

B A B II

WANITA DALAM PANDANGAN AGAMA HINDU

Sebelum kita memasuki pembahasan tentang wanita lebih lanjut, mungkin ada manfaatnya jika terlebih dahulu dijelaskan secara garis besar mengenai Weda, kitab suci umat Hindu yang nanti banyak dikutip.

Secara umum Weda yang di sebut juga Sanatana Dharma atau kebenaran yang abadi, dikelompokkan ke dalam dua bagian besar yaitu:

a. Kitab Sruti adalah kitab wahyu yang sesuai dengan periodisasinya berturut-turut diturunkan dalam empat kelompok mantra yang di sebut juga Catur Weda Mantra Samhita yaitu:

1. Rg Weda terdiri dari 10.552 mantra. Isinya berupa nyanyian pujaan. Rg Weda adalah wahyu tertua dan terpenting. Seluruh isinya terbagi dalam 10 mandala, di mana mandala ke-10 adalah mandala yang amat penting karena isinya menunjukkan kebenaran mutlak.
2. Sama Weda terdiri dari 1.875 mantra. Isinya nyanyian pujaan yang dinyanyikan waktu pelaksanaan upacara.
3. Yajur Weda terdiri 1975 mantra. Di antara mantra itu banyak yang berbentuk prosa. Isinya adalah tuntunan hidup sehari-hari yang berhubungan

Sebagaimana ada empat kasta atau Catur Warna sebagai suatu konsepsi kemasyarakatan Hindu yang meliputi Brahma, Ksatria, Waisya dan Sudra, maka berdasarkan dasar dan tujuan hidup manusia (Purusārtha), yaitu empat tujuan hidup (Catur Purusārtha) yang meliputi dharma, artha, kama dan moksa, kita mengenal adanya empat tingkatan hidup manusia yang di sebut Catur Asrama, yakni masa kehidupan sebagai:

1. Brahmacari adalah suatu masa kehidupan di mana seorang anak dikirim orang tuanya untuk di didik berbagai cabang ilmu, di samping penekanan pada bidang agama.
2. Grhastha adalah masa kehidupan berumah tangga atau berkeluarga dengan menyelenggarakan upacara perkawinan (Samskara Vivaha).
3. Vanaprastha adalah masa kehidupan yang mulai menjauhi kehidupan duniawi.
4. Sannyāsa adalah masa kehidupan yang berusaha mencapai tingkat kesempurnaan jiwa (moksa).³

Pada masa kehidupan Grhastha inilah seorang pria di dalam kehidupannya membutuhkan seorang wanita sebagai pendamping hidupnya, menurunkan anak-anak agar garis keturunannya tetap berlanjut dan agar ada seseorang yang melaksanakan upacara penguburan buatnya ka-

³I Made Titib, op.cit., 67.

lau ia mati serta mengurus harta peninggalannya untuk anak-anaknya.

Seorang wanita, menurut dharma Hindu, tidak pernah svatantra, dia tidak pernah "mempunyai suatu pertalian dari dirinya sendiri" dia bukanlah nyonya untuk dirinya sendiri. Semasa kanak-kanak dia di bawah ayahnya, dalam perkawinan dia di bawah suaminya dan sesudah kematian suaminya, dia di bawah putera sulungnya.

Bahkan menurut John B. Noss di dalam bukunya di-
sebutkan bahwa:

In the Padmapurana the wife's rule of life is put in these uncompromising terms: "There is no other god on earth for a woman than her husband. The most excellent of all good works that she can do is to seek to please him by manifesting perfect obedience to him. Therein should lie her sole rule of life.

terjemahannya:

Dalam pandangan hidup para istri di Padmapurana ada istilah yang sangat keras: "Tiada Tuhan lain di bumi untuk wanita daripada suaminya. Sebagian besar kelebihan yang ada pada setiap pekerjaan yang dia lakukan terlihat pada manifestasi yang utuh kepada suaminya. Disanalah seharusnya seorang istri memiliki pandangan hidup.⁴

Sedemikian rupa kesetiaan seorang wanita menurut Hindu, sampai-sampai seorang wanita rela membakar diri mengiringi kematian suaminya (Sati).

She must on the death of her husband allow herself to be burnt alive on the same funeral pyre; then every body will praise her virtue.

⁴John B. Noss, Man's Religions (New York: The Macmillan Company, 1956), 228.

The last part of this quotation refers, of course, to the well-known custom of suttee, once widely practiced in India, now forbidden by law, though isolated instances of self-immolation by widows still occur in spite of every precaution of the police.

terjemahannya:

Dia harus mengizinkan dirinya pada kematian suaminya dengan membakar diri pada api pemakaman yang sama; kemudian setiap orang mendoakannya.

Pada akhir hubungan batasan ini, hal semacam ini terkenal dengan sebutan Suttee, yang dipraktikkan di mana-mana di India, sekarang sudah dilarang oleh hukum, suatu keunikkan tersendiri bahwa pengorbanan diri oleh para janda masih terjadi walaupun ada tindakan pencegahan oleh polisi.²

Kendati Hindu sangat menekankan pada kemandirian praktik-praktik askese, pengendalian diri dan penguasaan atas indera, Hinduisme tidaklah menganjurkan kehidupan selibat, karena kewajiban manusia pertama kali adalah menurunkan keturunannya sendiri melalui perkawinan.

A. WANITA HINDU DALAM PERKAWINAN

Perkawinan bagi masyarakat Hindu mempunyai arti dan kedudukan yang khusus dalam dunia kehidupan mereka. Istilah perkawinan sebagaimana terdapat di dalam berbagai kitab hukum Hindu (Smriti) di kenal dengan nama Wiwaha. Berdasarkan kitab Manusmriti itu, perkawinan bersifat religius dan obligator sifatnya, karena dikaitkan dengan kewajiban seseorang untuk mempunyai keturunan dan untuk menebus dosa-dosa orang tua dengan menurunkan se orang putera.

⁵Ibid.

Wiwaha sebagai samskara adalah suatu ritualia yang memberi kedudukan sah tidaknya suatu perkawinan menurut hukum Hindu, Weda Smriti II : 67

Waiwāhiko widhih strinām samskāro waidikah smrtah
patisewā gurau wāso grhartho'gni parikriya.

terjemahannya:

Bagi wanita, upacara perkawinan dinyatakan merupakan samskara menurut Weda yang mulainya sama dengan upacara inisiasi, melayani suami sama dengan berdiam di asrama guru dan kewajiban-kewajiban rumah tangga sama dengan pemujaan sehari-hari pada api suci.⁶

Menurut ajaran Manusmriti, suatu perkawinan yang tidak disakralkan di anggap tidak mempunyai akibat hukum kepada perkawinan itu. Mengenai ritualia itu sendiri, pelaksanaannyapun harus sesuai karena bila hal itu tidak memenuhi ketentuan, dapat pula menimbulkan akibat batalnya perkawinan itu sendiri atau tidak sah-nya perkawinan itu. Ketentuan-ketentuan itu meliputi acara-acara formalitas yang bersifat formil dan setiap penyimpangan memerlukan syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi sesuai ketentuan Dharmaśāstra.

a. Sistem Perkawinan dalam agama Hindu

Adalah cara atau bentuk usaha yang dibenarkan dan yang dapat dilakukan oleh seseorang menurut hukum Hindu dalam melegalisir tata cara perkawinan sehingga baik formil maupun materiil dapat dinyatakan sah sebagai suami istri.

Di dalam Weda Smriti dijelaskan tentang sistem perkawinan dalam agama Hindu yang secara kategoris terbagi menjadi delapan sistem sebagai berikut:

⁶G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, Weda Smrti (t.t.:CV. Junasco, 1976/1977), 82.

Pemberian seorang gadis setelah terlebih dulu di rias (dengan pakaian yang mahal) dan setelah menghormati (dengan menghadiahi permata) kepada seorang yang ahli dalam Weda lagi pula budi bahasanya yang baik yang di undang (ayah siwanita) di sebut acara Brahma Wiwaha.

Kalau seorang ayah mengawinkan anak perempuannya sesuai dengan peraturan setelah menerima seekor sapi atau seekor atau dua pasang lembu dari pengantin pria untuk memenuhi peraturan dharma di sebut acara Arsa Wiwaha.

Kalau pengantin pria menerima seorang perempuan setelah pria itu memberi maskawin menurut kemampuannya dan di dorong oleh keinginannya kepada mempelai wanita dan keluarganya, cara ini di sebut perkawinan Asura Wiwaha.

Melarikan seorang gadis dengan paksa dari rumahnya di mana wanita berteriak-teriak menangis setelah keluarganya terbunuh atau terluka, rumahnya di rusak, dinamakan perkawinan Raksasa Wiwaha.

Kalau seorang laki-laki dengan secara mencuri-curi memperkosa seorang wanita yang sedang tidur, sedang mabuk atau bingung, cara demikian adalah perkawinan Paisaca Wiwaha yang amat rendah dan penuh dosa.⁸

Dari keempat macam sistem perkawinan menurut tradisi di Bali, hanya dua bentuk terakhir yang kurang mendapat apresiasi sehingga jarang kita jumpai dalam praktik di masyarakat. Adapun satu bentuk yang di larang yang pelaksanaannya dapat di ancam pidana adalah sistem perkawinan yang di sebut melegandang, yaitu suatu bentuk perkawinan yang dilakukan dengan kekerasan tanpa persetujuan calon istri itu. Bentuk ini adalah bentuk perkosaan dan karena itu tidak dapat disahkan dan bila terjadi, maka pelakunya dapat di ancam pidana.

Dari penjelasan sistem perkawinan yang telah diuraikan di atas, maka nampak adanya persamaan hukum agama dan adat. Untuk sistem Mepadik menurut kebiasaan (acara wyawahara) perkawinan itu mempunyai bentuk- bentuk sebagai berikut:

1. Sistem Brahma Wiwaha.
2. Sistem Daiwa Wiwaha.
3. Sistem Arsa Wiwaha.
4. Sistem Prajapati Wiwaha.¹⁰

Adapun sistem rangkat atau merangkat yang kita jumpai dalam hukum kebiasaan, bentuk ini mempunyai bentuk persamaan dengan sistem Gandharwa Wiwaha. Sementara sistem melegandang memiliki persamaan dengan sistem Rak-sasa Wiwaha atau sistem Paisaca Wiwaha. Satu keistimewaan terhadap dua jenis sistem ini dalam hukum Hindu ada-

¹⁰ Ibid., 27.

lam perang.

inan dalam agama Hindu

s perkawinan dalam hukum Hindu

am yaitu:

ni

kan Weda Smrti Bab III : 12

ram dwijātīnām praçastā dāraakar
u prawrttānāmimah syuh kramaço'

ai perkawinan yang pertama

b. Azas Perkawinan dalam agama Hindu

Azas-azas perkawinan dalam hukum Hindu hanya mengenal 4 macam yaitu:

1. Azas Monogami

Berdasarkan Weda Smrti Bab III : 12

Sawarnagram dwijātīnām praçastā dāraakarmani
kāmatastu prawrttānāmimah syuh kramaço'warāh

terjemahannya:

Sebagai perkawinan yang pertama dianjurkan kepada orang berdwijati untuk mengawini wanita yang sederajat tetapi bagi mereka yang ingin mengawini wanita lain akan lebih baik jika wanita itu sesuai urutan warnanya. 11

2. Azas Poligami

Berdasarkan Weda Smrti Bab III : 13

Āudrasya bhāryā cūdraiwasā caswā ca wiṇah smṛte
 te ca swā caiwa rājñaṣca taṇca swā cārpajanmanah

¹¹Pudja dan Rai Sudharta, op.cit., 135-136.

ikat dalam perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemu supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain. (Weda Smrti IX : 102)¹⁸

2. Umur kedua belah pihak

Di dalam Weda Smrti, ketentuan umur di atur da-
lam berbagai ayat yang sudah tidak sesuai lagi dengan
jamannya. Oleh karena itu, ayat yang mengatur mengenai
umur itu boleh dikatakan sudah ditinggalkan.

3. Mempelai Wanita harus mendapat ijin dari orang tua
atau walinya

Di dalam Hindu, wanita tidak boleh berbuat bebas dengan kata lain, ia tidak pernah terlepas dari ikatan pengawasan pria. Ketika kanak-kanak ia harus tergantung kepada orang tuanya, jika bersuami, ia harus tergantung kepada suaminya dan jika telah tua, ia menggantungkan dirinya kepada putranya. Bila tidak terdapat orang tua atau sanak keluarganya yang bertindak sebagai wali yang mengijinkannya untuk kawin, maka perwalian dilakukan oleh raja atau pemerintah menurut Weda Smṛti VIII : 27-28.

Baladāyādīkam riktham tawadrajanupalayet
yāwatsa syātsamawrtto yāwaccātītaṣaīṣawah

Waçāputrāsu caiwam swādrakṣaṇaṃ niskulāsu ca
 patiwratāsu ca strisu widhawaswāturasu ca

¹⁸Pudja dan Rai Sudharta, op.cit., 555.

d. Kewajiban-Kewajiban Istri menurut agama Hindu

Wanita dalam ajaran Hindu menempati kedudukan istimewa, baik buruknya keluarga, senang tidaknya para dewa serta sedih dan bahagiannya suatu keluarga dipengaruhi dan ditentukan oleh sejauh mana sikap mereka dalam menghormati dan menghargai wanita.

Oleh karena itu Weda memberikan beberapa kewajiban yang harus dijalankan oleh wanita di dalam membina mahligai rumah tangganya, yang kewajiban itu meliputi kewajibannya sebagai istri dan kewajibannya sebagai wanita dalam rumah suaminya itu.

A.K. Candrawati dalam bukunya dengan mengutip kitab Srimad Bhagavatam, menyebutkan beberapa kewajiban seorang istri sebagai berikut:

1. Seorang istri harus dapat menyenangkan suami, pandai mengatur rumah dan bersikap hemat.

Sammarjanopalepabhyam grha mandana vartanaih
svayam ca mandita nityam parimrsta paricchada
kamair uccavacaih sadhvi prastrayena damena ca
vakyaih satyaih priyaih premna kale-kale bhajet
patim

terjemahannya:

Istri setia selalu berpakaian yang rapi dan menarik serta berhias untuk menyenangkan hati suaminya. Dengan pakaian yang selalu terjaga kebersihannya dia rajin membersihkan rumah dan perabotan rumah tangga hingga nampak bersih mengkilap. Dia pun pandai membuat ruangan terasa wangi dan harum dengan menggunakan wewangian yang disukai suaminya dan dengan sikap yang lemah lembut, jujur, pandai mengendalikan emosi/perasaannya dan bertutur kata yang manis penuh rasa cinta, istri setia menyibukkan diri melayani suaminya.²¹

²¹ A.K. Candrawati, Grihasta (Jakarta: Pustaka Sinar Agung, 1995), 51.

anak keturunannya merupakan sumpah yang sangat sakral dari kehidupannya. Kesetiaan suami istri di anggap sebagai kemantapan wanita tertinggi dan kebajikan inilah yang telah melindungi ras Hindu dan agama Hindu.

Dalam drama "Abhijnana Sakuntala" nya Kalidasa, rsi Kanwa mengajukan sekelumit nasihat kepada putri angkatnya Sakuntala, sebagai berikut:

Śuśrūsaśva guruṇ kuru priyaśakhiṁ wrttiṁ sapatnījane
Bharturwiprakṛtāpi rośanataṣa mā sma pratīpaṁ gamāḥ
Bhūyisthaṁ bhāṣa daksinaṁ pariṣaṇa bhogāśwanuṭśekini
Yāntyewam grhinīṣadama yuṣatayo wamaḥ kulāśyādhaṣaḥ

terjemahannya:

Layanilah sesepuhmu (ayah mertua, ibu mertua, dll), perlakukanlah madumu (bila ada) sebagai kawan baikmu; bila suamimu selalu menghinamu, jangan pernah memusuhinya dengan kemarahan. Terutama sekali berlaku adillah terhadap pelayan-pelayanmu dan jangan pernah merasa angkuh di tengah-tengah kemewahan hidup. Melalui perilaku semacam itulah wanita muda mencapai tingkat termulia dari seorang istri; sedang yang berbuat sebaliknya terbukti merupakan sumber kecemasan terhadap keluarga dan ras-nya. 24

Adanya kewajiban bagi dirinya melahirkan hak untuk dirinya dari suaminya, diantaranya adalah mendapatkan perlindungan, mendapatkan nafkah lahir maupun batin serta rasa ingin di sayang suaminya.

e. Perceraian dalam agama Hindu

Sebagaimana telah di singgung pada pembahasan terdahulu, bahwa perkawinan Hindu melarang adanya perceraian

²⁴I Wayan Maswinara, Konsep Pañca Śraddhā (Surabaya: Paramita, 1996), 131.

antara suami istri, oleh karena itu sulit untuk mencari contoh-contoh peraturan dalam kitab suci Weda.

Untuk mencegah timbulnya perceraian dalam masyarakat, agama Hindu hanya menekankan agar suami istri sejauh mungkin memenuhi kewajibannya dalam rumah tangga karena hanya dengan memenuhi kewajiban itulah, maka kemungkinan untuk terjadinya perceraian sangatlah kecil.

B. WANITA DALAM WARISAN MENURUT AGAMA HINDU

Persoalan tentang warisan di dalam setiap agama selalu muncul bila salah satu pihak meninggal atau bila terjadi perceraian. Karena persoalan tentang warisan terkait erat dengan perkawinan, maka harta perkawinan yang hendak menjadi warisan terbagi menjadi dua:

- a. Harta yang diperoleh selama perkawinan (harta guna kaya).
- b. Harta bawaan masing-masing suami dan istri yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.²⁵

Kedudukan dari harta guna kaya (gono-gini) adalah sebagai harta bersama yang pembagian warisannya merujuk kepada undang-undang perkawinan no. 1 tahun 1974.

²⁵Gde Pudja, op.cit., 63.

Adhyagnyadhyā wāhanikam dattamca prīti karmani
bhrātri matri pitri prāptam sadwidham strīdhanam
smṛtam.

Apa yang diberikan pada saat upacara perkawinan, apa yang diberikan pada saat pawai perkawinan, apa yang diberikan sebagai tanda kecintaan dan apa yang diterimanya dari saudaranya, ibu atau ayahnya; semuanya itu, keenam macam yang disebut stridhana.²⁶

Anwādheyam ca yad dattam patyā prītena caiwa yat
patyau jīwan writtāyāḥ prajāyāstaddhanam bhawet

Yattwasyāḥ syād dhatam dattam wiwāheswāsuraḍisu
aprajāyam atitāyām mātā pitrastadisyate

sifat patrilineal yaitu cenderung kepada anak laki-laki. Tetapi dari semua yang tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa seorang wanita tetap mendapat dari orang tuanya berupa hadiah atau hibah.

Sebelum harta di waris, maka kewajiban ahli waris harus mengadakan upacara kurban suci untuk para leluhur (termasuk orang tua) yang di sebut Pitra Yadnya yaitu dengan melunasi hutang-hutang orang tuanya yang meninggal. Pitra Yadnya adalah wajib, sebagai bagian dari Panca Yadnya yang terdiri atas Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya, sehingga pelanggarannya mempunyai nilai dosa.

C. WANITA DALAM PERIBADATAN HINDU

Pengagungan dan penghormatan terhadap wanita dalam ajaran Hindu tidak saja terjadi dalam realita kehidupan manusia, melainkan juga terjadi dalam realita kehidupan kedewataan.

Penganut agama Hindu beranggapan bahwa para dewi adalah syakti para dewa, maksudnya penjelmaan kekuasaan tertentu yang berupa perempuan. Syakti dari dewa Syiwa sebagai raksasi yang menakutkan (Mahakala) adalah dewa Koli atau dewi Durga, dewi kematian. Syakti dari dewa Wisnu disebut dewi Sri, yakni dewi kebahagiaan. Sedangkan syakti dari dewa Brahma disebut dewi Saraswati, yakni dewi kesenian atau dewi pengetahuan.²⁸

²⁸Hasbullah Bakry, Ilmu Perbandingan Agama(Jakarta:Widjaya,1986),46.

Dalam kebaktian yang di sebut sakta, istri Siva di puja lepas dari Siva. Kebaktian ini lebih memuja Sakti yang bersifat wanita daripada Siva yang bersifat pria. Dalam perwujudannya yang penuh, prinsip-prinsip wanita dan pria dipersatukan dan Siva sendiri dikatakan sebagai separuh wanita dan separuh pria.

Di dalam Epos Besar tidaklah terlalu jelas apakah Siva atau Vishnu yang harus dipandang sebagai dewa tertinggi. Siva memang jarang nampak, tetapi bila menampilkan diri, Krishna, sang penjelmaan Vishnu, selalu nampak menduduki tempat kedua. Senantiasa ada ketegangan dan persaingan antara kedua dewa ini dan hal ini tak pernah lenyap sama sekali, juga ketika mereka bergabung dalam satu figur Hari-Hara, Hari nama untuk Vishnu dan Hara untuk Siva.²⁹

Siva juga merupakan pasupati "Penguasa Binatang" dan ia mengambil rupa hampir semua binatang. Kendati sebutan Pasupati terdapat dalam Atharva Veda, Siva mengaku sudah mendirikan agama Pasupatyas yang tidak mengenal pembagian masyarakat sebagaimana terdapat dalam kitab Veda, ke dalam empat golongan atau empat taraf kehidupan yang digariskan oleh kaum Brahmana. Hal ini, dan petunjuk-petunjuk lainnya, memperlihatkan bahwa dalam penampilan Siva terdapat banyak hal yang

²⁹Zaehner, op.cit., 92.

berasal dari sumber-sumber non-Arya. Akan tetapi Brahmanisme dapat menyerap hampir segala hal ke dalam dirinya, dan oleh karenanya persaingan antara Siva dan Vishnu dapat diatasi dengan penciptaan suatu Trimurti yang untuk sebagian besar di buat-buat, yakni "Satu Tuhan dalam tiga rupa" Brahma-Vishnu-Siva. Dalam Trinitas ini Brahman adalah pencipta, Vishnu pemelihara dan Siva penghancur. Kompromi ini tetap tidak mempunyai akibat apa-apa dalam agama rakyat dan orang-orang Hindu hingga hari ini paling banyak merupakan pemuja Vishnu maupun Siva atau sakti dari Siva. Masing-masing dewa ini di anggap oleh para pemuja mereka sebagai Yang Mahakuasa.³⁰

Oleh karena itu dalam sistem ajaran Hindu terdapat dua aspek utama dalam penggambaran Tuhan, yang dikenal sebagai Nirguna Brahman (Brahman tanpa atribut) dan sebagai Saguna Brahman (Brahman dengan atribut).³¹

Tuhan Yang Maha Esa di dalam Weda digambarkan sebagai Saguna Brahman atau Personal God (Tuhan berpribadi). Penggambaran ini dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penggambaran Anthrophomorphes (manusia dengan berbagai kelebihan seperti bermata seribu, berkaki tiga, bertangan empat dan sebagainya).

³⁰Ibid., 94.

³¹ Maswinara, op.cit., 56.

3. Penggambaran Unanthrophomorphes (tidak sebagai manusia, melainkan sebagai binatang saja misalnya Garuda, sebagai tumbuh-tumbuhan misalnya Soma dan lain-lainnya).³²

Penggambaran dalam wujud tertentu itu adalah untuk memudahkan membayangkan-Nya, sesuai sifat-sifat yang ditunjukkan-Nya.

Adanya dua aspek penggambaran tuhan melahirkan empat cara atau jalan dalam mendekati atau memuja kepada tuhan. Keempat jalan itu adalah:

1. Bhakti Marga(melalui jalan bakti atau kebaktian atau yadnya upacara).
2. Karma Marga(melalui kerja yang tulus ikhlas dan pengabdian yang tinggi).
3. Jñāna Marga(mereka yang menempuh jalan filsafat ketuhanan).
4. Yoga Marga(mereka yang menempuh jalan yoga samadhi atau meditasi).³³

³²Titib, op.cit., 26.

33 Ibid., 18.

Seorang yang awam terhadap ajaran agama Hindu, mereka cukup melaksanakan Bhakti dan Karma Marga sebagai usaha memuja Tuhan Yang Maha Esa sebagai Personal God atau Saguna Brahman (Tuhan yang berpribadi), sebaliknya umat yang tinggi tingkat kecerdasan serta mempunyai kemampuan tertentu di bidang rohani dapat melaksanakan Jñana dan Yoga Marga untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa sebagai Impersonal God atau Nirguna Brahman (Tuhan tanpa pribadi).

Dari beberapa peribadatan yang ada di dalam ajaran Hindu seperti berkumpul untuk mandi menghapus dosa di sungai Gangga di kota Benares; puasa; tapa brata dan sebagainya, persembahyangan lebih bersifat formal diantaranya adalah sembahyang rutin Trisandhyā dan sembahyang naimitikakala(insidental) seperti di hari-hari tertentu, di mana hal terpenting dari persembahyangan adalah memupuk rasa bhakti yang tulus, mengagungkan nama-Nya dan memohon karunia-Nya.

Umat pada umumnya melakukan sembahyang yang di sebut Apara Bhakti, bhakti yang lebih bersifat kedunia-
wian, untuk memohon hal-hal tertentu, seperti kesejah-
teraan dan kebahagiaan keluarga, keberhasilan karir dan
lain-lain. Seseorang yang memiliki kemajuan rohani, me-
laksanakan sembahyang yang lebih tinggi yang di sebut
Parabhakti, yaitu penyerahan diri, pengabdian, melaku-

kat orang yang pandai dalam Weda(Jñana Marga) tidak perlu menggunakan simbolisasi dalam peribadatan.

Mām hi pārtha vyapāsritya
ye 'pi syuh pāpayonayah
striyo vaiśyas tathā sūdrās
te 'pi yānti parām gatim

terjemahannya:

Sebab, mereka yang berlandung pada-Ku ini walaupun mungkin berasal dari kelahiran rendah, Parta perempuan, Waisia ataupun golongan Sudra, mereka juga mencapai tujuan yang tertinggi. (9.32)³⁸

Seloka tersebut di atas, merupakan bantahan terhadap adat-istiadat yang mengatakan bahwa perempuan, kaum Waisia dan Sudra tidak diperbolehkan mempelajari kitab-kitab suci Weda yang berarti pula mereka tidak dapat mencapai tujuan yang tertinggi yaitu Brahman.

Seloka tersebut di atas menunjukkan bahwa kedudukan wanita dalam peribadatan Hindu sejajar dengan laki-laki, karena pencapaian realisasi tuhan dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan tanpa pamrih, pemujaan tuhan, melaksanakan yoga dan pelaksanaan disiplin spiritual lainnya.

Hal inilah yang menghantarkan dewi Kunti, ibu para Pandawa yang perkasa, yang mencapai tingkat tertinggi dalam peribadatannya kepada tuhan yang dengan kekuatan rohaninya, dewi Kunti mampu melihat perwujudan(awatara) tuhan dalam diri Kresna, kusir kereta pe-

³⁸Ibid., 219.

pengajaran secara baik dan utuh. Dengan kata lain, kekuatan yang diajarkan-Nya tentang misteri yoga hanya dapat diraih dan diamalkan oleh orang yang terbiasa dengan disiplin itu.⁴²

Sedemikian pentingnya Bhagavadgita untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Hindu, maka menurut S.R. Sharma dalam bukunya mengatakan bahwa:

In the Bhagavadgita we have the quintessence of the Upanishads and therein we find apart from its metaphysics-God appearing as Purushottama(ch.XV), the Perfect Man. The fuller implications of this must be studied elsewhere. The Gita is India's spiritual gift to the world, as the Bible and the Quran are Christianity's and Islam's.

terjemahannya:

Di dalam Bhagavadgita kita akan menjumpai inti-sari Upanishad dan di sana kita akan menemukan-selain dari metaphysicsnya-perwujudan tuhan sebagai Purushottama(ch.XV), manusia sempurna. Pengertian lebih dalam harus dipelajari pada bagian lain. Gita adalah sumbangsih rohani India kepada dunia, sebagaimana Bibel dan Qur'an bagi Kristen dan Islam.⁴³

Hal ini telah dibuktikan oleh dewi Kunti dan Arjuna dalam mencapai kesempurnaan rohani melalui pelaksanaan kegiatan tanpa pamrih, pemujaan tuhan, melaksanakan yoga dan pelaksanaan disiplin spiritual lainnya.

⁴²Swami Ramdas, Gita Sandesh (Bombay: Bhavan's Book University, 1966), 16.

⁴³S.R. Sharma, Our Human Heritage(Bombay:Bhavan's Book University,1964),198.